

**PENERAPAN PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* PADA MATERI VOLUME
BANGUN RUANG KUBUS DAN BALOK DENGAN MENGGUNAKAN ALAT
PERAGA DI KELAS V MIN MESJID RAYA BANDA ACEH**

Oleh:

Nida Jarmita dan Nurul Fadhilah

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran saat ini masih saja ditemukan dominasi peranan/fungsi guru dalam pembelajaran. Selain itu, kreatifitas dan inovasi guru dalam memvariasikan model dan menggunakan alat peraga dalam mengajar masih rendah. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu inovasi dalam pembelajaran adalah dengan penerapan pendekatan problem solving. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan pendekatan problem solving pada materi volume bangun ruang kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar observasi kemampuan guru mengajar, tes dan respon siswa. Kemudian, data dianalisis menggunakan rumus deskriptif presentase. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pembelajaran melalui pendekatan problem solving dapat menciptakan proses belajar mengajar lebih menarik dan membantu mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Kemampuan guru dalam mengajar dan aktivitas siswa menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena guru dapat mengembangkan kreatifitas siswa melalui penggunaan alat peraga yang dapat memperkuat daya ingat siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendekatan *Problem Solving*, Materi Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok, dan Alat Peraga.

PENDAHULUAN

Ilmu adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ilmu dapat dipelajari melalui pendidikan, pengamatan alam, juga pengalaman. Pengalaman dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk memperbaiki keadaan berikutnya. Pengamatan alam dapat pula dipelajari oleh manusia untuk memperoleh hikmah dalam hidupnya. Tidak hanya dengan itu, pendidikan juga dapat dicapai melalui pembelajaran efektif sehingga manusia dapat ilmu secara beruntun. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan semangat belajar siswa, jika semangat siswa tinggi dalam proses belajar mengajar, maka akan menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Semangat belajar siswa didukung oleh banyak hal, yaitu guru yang profesional, pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovasi, dan menyenangkan, serta penggunaan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran. Pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang nyata dan akan diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membutuhkan siswa berfikir kreatif dan kritis dalam proses pembelajaran dengan demikian mudah untuk dipahami materi yang guru sampaikan. Berfikir yang kritis atau nyata dalam pembelajaran matematika dilandasi oleh berbagai cara, alat peraga, merupakan salah satu cara yang tepat

digunakan pada pelajaran matematika disertai kesesuaian dengan penyampaian materi pelajaran juga metode pembelajaran.

Tujuan dari mempelajari matematika adalah untuk melatih siswa berfikir logis, kritis, bertanggung jawab, teliti, dan mampu menyelesaikan permasalahan sebagaimana dijelaskan oleh Khairullah Yusuf bahwa pada hakekatnya sepraktis apapun cara yang ada tanpa dibarengi dengan latihan maka semua cara tersebut akan menambah beban baru bagi kita. Belajar yang giat dalam matematika akan menjadi mudah dan menyenangkan dengan kesabaran dan ketelitian.¹ Setelah dilakukan observasi di kelas V MIN Masjid Raya B.Aceh, ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi didalam proses pembelajaran matematika. Masalah yang muncul ketika siswa tidak mampu belajar matematika dengan hanya duduk dan diam dikelas, karena tuntutan perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah masih pada tahap operasional konkret. Sehingga, jika proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah saja, siswa akan merasa bos. Selain itu, masih ditemukan kesulitan siswa dalam memahami materi volume bangun kubus dan balok tanpa adanya pembuktian dengan menggunakan alat peraga. Oleh karena itu, perlu penggunaan alat bantu dalam pembelajaran matematika agar siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran.

Salah satu pendekatan yang ditawarkan untuk mengajar pelajaran matematika adalah pendekatan *problem solving*, yaitu suatu pendekatan belajar dengan memecahkan masalah matematika berupa soal matematika materi volume bangun kubus dan balok. Dengan pendekatan ini, siswa dapat membuktikan kesesuaian penggunaan rumus volume bangun ruang melalui fakta yang di lihat di dalam proses belajar dengan penggunaan alat peraga, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami konsep volume bangun kubus dan balok. Pembelajaran yang berkualitas dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menantang dan menstimulasi siswa untuk belajar, dengan pendekatan *problem solving* sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.²

Pendekatan *problem solving* merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pendekatan ini ada sejumlah kegiatan yang harus di lakukan oleh siswa, dan tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pendekatan ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan menyimpulkan serta mampu menyelesaikan masalah. Selanjutnya penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu juga proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharjo yaitu “Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa misalnya diskusi, *problem solving*, eksperimen, simulasi dan sebagainya.”³

Pendekatan *problem solving* ini merupakan tehnik yang bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, juga dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Dengan pendekatan *problem solving*, siswa dapat menstransfer pengetahuan yang dimiliki dan mampu memahami masalah dalam kehidupan

¹ Khairullah Yusuf, *Mengupas Tuntas Matematika Dengan Fun Method*, (B.Aceh: LBB Phi Beta, 2004), hal. 172

² Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Direktorat Ketenangan, 2006), hal. 33.

³ Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 43.

nyata. Selain itu, melalui pendekatan ini dapat membuktikan kepada siswa bahwa mata pelajaran matematika pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja. Pendekatan *problem solving* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata sehingga dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendekatan *Problem Solving*

Istilah penerapan pendekatan merupakan “suatu pendekatan proses, pendekatan menyelidiki dan pendekatan belajar siswa aktif sehingga menjadi modal belajar yang relevan dengan usaha mencapai tujuan nasional.”⁴ Hal ini dapat dikembangkan melalui pendekatan *problem solving* dalam mempraktekkan proses dari menerima tantangan dan usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian. Sedangkan tindakan guru dalam membimbing siswa agar menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang, dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut.

Penerapan *problem solving* dalam tulisan ini adalah upaya mengaplikasikan atau mempraktekkan kegiatan belajar mengajar yang bermula dari sebuah masalah melalui langkah-langkah kegiatan belajar, lalu pada akhirnya siswa dengan bimbingan guru dapat menyelesaikan masalah dari pembelajaran tersebut serta siswa dapat mengambil kesimpulannya, atau usaha-usaha dalam mengaplikasikan pendekatan penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika dengan materi volume bangun ruang kubus dan balok melalui langkah-langkah *problem solving*.

Materi pelajaran artinya suatu hal yang menjadi bahan atau disajikan, dipikirkan, dan dibicarakan. Arti volume bangun ruang menurut kamus bahasa indonesia adalah isi atau besarnya benda dalam ruang. Setiap konsep atau materi adalah alat untuk memahami suatu masalah agar siswa dapat mengalihkan pengetahuannya untuk menghadapi masalah dalam kehidupan di kemudian hari, maka proses belajar yang disiplin hendaknya sekaligus memberikan gambaran tentang penggunaan materi sesuai dengan konteks yang nyata.⁵ Volume yaitu materi atau isi yang terkandung dalam suatu benda. Volume bangun ruang kubus dan balok sangat penting dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu materi pelajaran matematika yang diberikan di kelas V MI/SD yang sederajat, hal ini berdasarkan pada tingkat satuan pendidikan. Volume bangun ruang dalam tulisan ini adalah suatu ukuran isi atau keadaan yang memenuhi/menempati ruangan di dalam bangun ruang kubus dan balok tersebut, dengan menggunakan alat peraga yang berupa satuan kubus kecil, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami penggunaan rumus volume bangun ruang kubus dan balok.

Pemanfaatan sumber belajar dan media belajar yang tepat oleh guru menyebabkan siswa lebih mudah memahami konsep, maka guru perlu melibatkan siswa pada pengalaman nyata seperti penggunaan alat peraga atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi

⁴ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Grasindo, 1993), hal. 19.

⁵ *Ibid.*, hal. 55

pelajaran yang bertujuan sebagai alat bantu pembelajaran.⁶ Alat bantu ini memiliki fungsi untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan sehingga berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa karena melalui penggunaan alat peraga, siswa dapat mengamati, menaksir, dan meramalkan berbagai hal baik melalui indera penglihat, peraba, maupun pendengar. Alat peraga menurut pendapat ahli pendidikan adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif. Alat peraga juga dapat menarik perhatian dan membangkitkan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Alat peraga yang dimaksud disini adalah semua benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah dan memperjelas dalam penyampaian materi pelajaran volume kubus dan balok.

2. Tahap-Tahap Penerapan Pendekatan *Problem Solving*

Kegiatan Pembelajaran pendekatan *problem solving* dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu: tahap memahami masalah, tahap merencanakan penyelesaian masalah, tahap menyelesaikan masalah, dan tahap pengecekan kembali atas apa yang dilakukan.

- a. **Tahap memahami masalah**, merupakan fase dimana siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, dari soal materi pelajaran.
- b. **Tahap merencanakan penyelesaian masalah**, merupakan tahap siswa berfikir menyusun rencana menyelesaikan masalah, fase ini sangat tergantung pada pengalaman siswa lebih kreatif dalam menyusun rencana tersebut, dan mampu merumuskan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- c. **Tahap menyelesaikan masalah**, merupakan kemampuan siswa dalam kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan, dan dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.
- d. **Tahap pengecekan kembali atas apa yang dilakukan**, yaitu aktivitas siswa dengan tingkat kesulitan soal dalam penyelesaian masalah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru membantu siswa melakukan penilaian terhadap solusi yang didapat mulai dari fase pertama hingga fase ketiga. Proses fase awal sampai terakhir dalam penyelesaian masalah yaitu hal yang dapat membantu siswa memahami pelajaran secara efektif dan efisien dalam proses belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas berasal dari Bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sifat utama yang dimiliki oleh metode ialah keteraturan yang direncanakan.⁷ Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengertian metode antara lain, menurut arti kata metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan istilah dari penelitian tindakan (*action research*) yaitu

⁶ Rahmah, et. al. *Pembelajaran Matematika SD I*, (Banda Aceh:2007), hal. 16.

⁷ Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 17.

mempraktikkan tindakan yang telah direncanakan dan mengukur kelayakan tindakan yang diberikan tersebut.

Bila penelitian tindakan yang berkaitan pada bidang pendidikan dilaksanakan dalam kawasan sebuah kelas, maka penelitian tindakan ini disebut penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah guna meningkatkan relevansi pendidikan, dan meningkatkan mutu pendidikan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN Masjid Raya. Subjek penelitian dilakukan di satu kelas yaitu kelas V_D. Instrumen pembelajaran dalam pembelajaran ini berupa RPP (Rencana pelaksanaan Pembelajaran), pretes, postes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil jawaban siswa terhadap soal-soal tes yang diberikan sebagai instrumen penelitian. Kemampuan siswa di uji pada awal pertemuan yaitu sebelum proses belajar mengajar pada materi volume bangun ruang kubus dan balok. Pretes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, yaitu dengan pemberian soal pretes kepada siswa sebanyak 2 soal essay yang masing-masing soal mempunyai 3 point uraian jawaban, dan soal postes sebanyak 5 soal essay yang diberikan pada akhir pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, hasil pretes siswa dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 : Nilai Pretes Siswa

No	Kode siswa	Nilai Pre Test	Ketuntasan Belajar
1	Siswa 1	45	Tidak tuntas
2	Siswa 2	70	Tuntas
3	Siswa 3	25	Tidak tuntas
4	Siswa 4	50	Tidak tuntas
5	Siswa 5	45	Tidak tuntas
6	Siswa 6	20	Tidak tuntas
7	Siswa 7	20	Tidak tuntas
8	Siswa 8	35	Tidak tuntas
9	Siswa 9	40	Tidak tuntas
10	Siswa 10	20	Tidak tuntas
11	Siswa 11	45	Tidak tuntas
12	Siswa 12	30	Tidak tuntas
13	Siswa 13	70	Tuntas
14	Siswa 14	65	Tuntas
15	Siswa 15	65	Tuntas
16	Siswa 16	25	Tidak tuntas

17	Siswa 17	70	Tuntas
18	Siswa 18	35	Tidak tuntas
19	Siswa 19	25	Tidak tuntas
20	Siswa 20	40	Tidak tuntas
21	Siswa 21	20	Tidak tuntas
22	Siswa 22	55	Tidak tuntas
23	Siswa 23	30	Tidak tuntas
24	Siswa 24	65	Tuntas
25	Siswa 25	25	Tidak tuntas
26	Siswa 26	35	Tidak tuntas
27	Siswa 27	20	Tidak tuntas
28	Siswa 28	55	Tidak tuntas
29	Siswa 29	30	Tidak tuntas
30	Siswa 30	25	Tidak tuntas
31	Siswa 31	30	Tidak tuntas
32	Siswa 32	40	Tidak tuntas
33	Siswa 33	65	Tuntas
34	Siswa 34	55	Tidak tuntas
35	Siswa 35	20	Tidak tuntas
36	Siswa 36	40	Tidak tuntas
37	Siswa 37	70	Tuntas
38	Siswa 38	30	Tidak tuntas
39	Siswa 39	20	Tidak tuntas
	Jumlah	1570	
	Rata-rata	40,25	

Sumber: Data Hasil Penelitian MIN Mesjid Raya Banda Aceh, 2013

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh daya serap ≥ 65 adalah 8 siswa dari 39 siswa (20,5%), sedangkan 31 siswa lainnya masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Siswa baru dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan dikelas tersebut yaitu 65 untuk ketuntasan individu, sedangkan ketuntasan klasikal mencapai harus mencapai 70% sebagaimana yang telah ditetapkan disekolah tersebut.

Selanjutnya guru bidang studi matematika melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan mendiskusikan setiap perbaikan pada tahap refleksi. Selama kegiatan pembelajaran pada RPP I berlangsung, kemampuan guru mengajar dalam katagori kurang baik, yaitu terdapat pada guru yang kurang mampu menguasai kelas, hal ini disebabkan adanya siswa yang tidak serius dalam belajar.

Sementara hasil dari belajar siswa secara klasikal dikatakan belum tuntas, karena masih ada siswa yang belum faham tentang materi volume bangun ruang serta ada siswa yang masih belum ingat perkalian sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pada siklus selanjutnya.

Tahap selanjutnya guru memberikan postes berupa soal matematika dari keseluruhan indikator yang telah dipelajari dari pertemuan pertama sampai terakhir melalui pendekatan *problem solving* dengan menggunakan alat peraga materi pelajaran volume bangun ruang kubus dan balok. Skor nilai postes dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2: Nilai Hasil Post Test Siswa

No	Kode siswa	Nilai Post Test	Keterangan
1	Siswa 1	85	Tuntas
2	Siswa 2	90	Tuntas
3	Siswa 3	80	Tuntas
4	Siswa 4	80	Tuntas
5	Siswa 5	90	Tuntas
6	Siswa 6	55	Tidak tuntas
7	Siswa 7	95	Tuntas
8	Siswa 8	85	Tuntas
9	Siswa 9	85	Tuntas
10	Siswa 10	90	Tuntas
11	Siswa 11	70	Tuntas
12	Siswa 12	95	Tuntas
13	Siswa 13	100	Tuntas
14	Siswa 14	70	Tuntas
15	Siswa 15	80	Tuntas
16	Siswa 16	90	Tuntas
17	Siswa 17	70	Tuntas
18	Siswa 18	95	Tuntas
19	Siswa 19	90	Tuntas
20	Siswa 20	75	Tuntas
21	Siswa 21	80	Tuntas
22	Siswa 22	90	Tuntas
23	Siswa 23	75	Tuntas
24	Siswa 24	80	Tuntas
25	Siswa 25	80	Tuntas
26	Siswa 26	75	Tuntas
27	Siswa 27	80	Tuntas
28	Siswa 28	85	Tuntas
29	Siswa 29	55	Tidak tuntas
30	Siswa 30	75	Tuntas
31	Siswa 31	80	Tuntas
32	Siswa 32	90	Tuntas
33	Siswa 33	80	Tuntas

34	Siswa 34	100	Tuntas
35	Siswa 35	80	Tuntas
36	Siswa 36	70	Tuntas
37	Siswa 37	80	Tuntas
38	Siswa 38	90	Tuntas
39	Siswa 39	90	Tuntas

Sumber: Data Hasil Penelitian di MIN Mesjid Raya Banda Aceh, 2013

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu dengan persentase 5,1%, dan siswa yang memperoleh daya serap ≥ 65 berjumlah 37 siswa dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal 94,9%. Maka, hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal dan ketercapaian seluruh indikator belajar. Berdasarkan teori belajar tuntas maka penerapan pendekatan *problem solving* dikatakan berhasil, karena secara keseluruhan dari jumlah siswa sudah mampu menyelesaikan soal-soal, mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada materi volume bangun ruang kubus dan balok menggunakan alat peraga dengan persentase keberhasilan mencapai 94,9%.

Berdasarkan hasil observasi dari guru MIN Mesjid Raya, diperoleh kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan *problem solving* pada siklus I mendapat skor rata-rata 2,58 yaitu termasuk katagori kurang baik. Kemampuan guru mengajar pada RPP I, berada pada kategori 2,3,4, hal ini menunjukkan masih dalam katagori kurang baik dan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya yaitu di RPP II. Namun, terjadi peningkatan secara signifikan pada siklus II berdasarkan hasil observasi dari guru matematika yaitu kemampuan guru mengajar melalui pendekatan *problem solving* dengan menggunakan alat peraga memperoleh hasil rata-rata yaitu 4,26. Nilai perolehan tersebut sudah mencapai katagori efektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, berarti kemampuan guru mengajar berada pada katagori baik. hal dipengaruhi oleh peningkatan kemampuan guru mengajar dengan semangat, antusias, dan gembira, serta *performance* guru yang menjadi faktor utama terciptanya suasana yang menyenangkan. Pada siklus II ini guru telah berhasil memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Ketuntasan belajar siswa juga dipengaruhi minat dan motivasi belajar siswa yang meningkat. Hal ini terlihat dari hasil analisis terhadap angket respon siswa yang diberikan pada akhir pertemuan yaitu setelah siswa menyelesaikan postes. Angket respon siswa bertujuan untuk mengetahui minat atau pendapat siswa mengenai pendekatan *problem solving* pada materi volume bangun ruang kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga. Pendapat siswa terhadap pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana interaksi antara guru dan siswa.

Adapun respon siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pendekatan *problem solving* pada materi volume bangun ruang kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga. Respon siswa pada siklus I berada pada kategori 3,00 dan pada siklus II berada pada kategori 3,07. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang rata-rata positif atau menyatakan siswa mudah memahami materi volume bangun ruang melalui pendekatan *problem solving* dengan menggunakan alat peraga, serta siswa ikut berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, juga mampu menggunakan alat peraga. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran,

siswa melalui tahap ikonik, yaitu siswa melihat dunia melalui gambar-gambar atau alat peraga dalam belajarnya yang mewakili suatu konsep pembelajaran sehingga memperkuat daya ingat siswa. Selama proses pembelajaran, siswa pada hakikatnya memahami materi volume kubus dan balok, hanya saja dalam proses penyelesaian masalah masih ada siswa yang keliru dalam menjawab soal-soal yang diberikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendekatan *problem solving* pada materi volume bangun ruang kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga di kelas V_D MIN Masjid Raya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan *problem solving* dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V_D MIN Masjid Raya pada materi volume bangun ruang kubus dan balok. *Kedua*, kemampuan guru dalam mengajar pembelajaran matematika melalui pendekatan *problem solving* pada materi volume bangun ruang kubus dan balok dengan menggunakan alat peraga di kelas V MIN Masjid Raya berada pada kategori baik. Dan *ketiga*, pendekatan *problem solving* dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan respon positif siswa kelas V_D MIN Masjid Raya Banda Aceh pada materi volume bangun ruang kubus dan balok. Adapun saran dan rekomendasi yang dapat diberikan, antara lain: *Pertama*, diharapkan kepada guru matematika agar dapat menggunakan pendekatan *problem solving* sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran matematika untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, diharapkan bagi guru matematika agar dapat menggunakan alat peraga secara efektif dan efisien dalam pembelajaran, sehingga memudahkan dalam penyampaian konsep pada pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, *Problem Solving*, ([Http//www. Problem solving menurut John Dewey.](http://www.Problem solving menurut John Dewey)) Com.
- Alimufi, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, Surabaya: SIC, 2003.
- Harun, *Penilaian hasil belajar*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Jesi Alexander, *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif siswa sekolah dasar* Bandung: 2008.
- Khairullah Yusuf, *Mengupas Tuntas Matematika Dengan Fun Method*, B. Aceh: LBB Phi Beta, 2004.
- Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : CV Ketenangan, 2006.
- Mukhtar, *10 Kiat Sukses Mengajar di Kelas*, Jakarta: PT Multimas Jaya, 2007.
- Rahmah dkk, *Pembelajaran Matematika SD I*, Banda Aceh: 2007
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT Grasindo, 1993.
- Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, Jakarta: Direktorat
- Sumiati, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.